

Hirarki Objek Pendidikan Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits

Sri Tuti Rahmawati

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
bundatuty87@gmail.com

ABSTRAK

Hirarki dalam objek pendidikan sangat mempengaruhi dalam keberhasilan proses didik dan mendidik, Hirarki objek pendidikan ini akan membangun sikap *trust* dalam proses pendidikan, sehingga memberikan peluang yang lebih besar dalam mencapai keberhasilan dalam proses pendidikan. Memahami hirarki ini ibarat membangun pondasi bangunan pendidikan yang kokoh antara satu dan yang lainnya akan sangat mempengaruhi. Hirarki objek pendidikan ini sangat mirip dengan metode keteladanan, hanya saja memahami hirarki objek pendidikan ini akan melahirkan *trust* ditengah-tengah masyarakat, sebab bangunannya dimulai secara berurut dan runut, tidak hanya semangat sesaat yang meledak-ledak tetapi kemudian membawa kepada permasalahan yang rumit bahkan tidak sedikit melahirkan cemooh sana sini dan akhirnya menimbulkan sikap saling menyalahkan. Kegagalan dalam memahami hirarki ini akan menimbulkan *distrust* antara pendidik dan yang dididik. Dengan memahami hirarki objek pendidikan ini proses pendidikan akan terarah walaupun berjalan lambat tetapi pasti. Adapun hirarki objek pendidikan ini pertama adalah diri sendiri yang mencerminkan keteladanan, kemudian adalah keluarga selanjutnya disusul oleh orang-orang yang dalam tanggungan kita seperti pembantu, baru kemudian keluarga terdekat seperti adik, kakak, paman, uwak, tetangga dekat atau tetangga jauh, orang-orang yang takut pada Tuhannya, masyarakat, manusia pada umumnya.

Kata Kunci: Hirarki, Objek Pendidikan, Kesuksesan, Trust

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an mendiskripsikan umat Islam sebagai *khayra ummah* (umat terbaik) sebagaimana yang telah disampaikan al-Qur'an dalam QS. Ali-Imran/3:110 dan *ummatan wasatan* yang menjadi saksi kepada seluruh manusia dalam QS. al-Baqarah/2: 142; seharusnya dengan predikat yang disematkan al-Qur'an untuk umat ini umat berlomba-lomba menjadi yang terbaik, akan tetapi kondisi dan realitas umat saat ini jauh dari deskripsi yang diberikan al-Qur'an tersebut; dunia dan masyarakat Islam hari ini jatuh terpuruk dalam krisis akut multidimensi. Hampir seluruh sendi kehidupan umat mengalami krisis: sosial, budaya, politik, ekonomi, moral, pendidikan, bahkan agama.

Berkaitan dengan kehancuran moral ummat Nirwan Syafrin Manurung mengatakan:

“Memasuki pertengahan abad ke-19, hampir tidak ada satu pun dunia Islam yang terlepas dari tampuk penjajahan; dari Maroko sampai Merauke, masyarakat Islam hidup dalam penjajahan. Tragisnya, para penjajah tersebut bukan merampas dan menguras kekayaan alam bangsa Muslim, mereka juga menjajah nilai kehidupan social-budaya, politik, ekonomi, dan agama yang dianut oleh masyarakat tersebut.” (Nirwan Syafrin Manurung 2012)

Sistem peradilan dan pendidikan umat ini diubah. Padahal sudah sejak sekian lama, Syari'ah Islam telah menjadi sistem yang mengatur kehidupan sosial, budaya, politik, umat Muslim tetapi lambat laun terpinggirkan bahkan menjadi asing di tengah masyarakatnya sendiri. Hari ini hampir kebanyakan dunia Islam memakai sistem peradilan Barat termasuk Indonesia. Yang tak kalah pentingnya adalah perubahan yang berlaku dalam sistem pendidikan Islam yang telah termarginalkan seiring dengan munculnya sistem pendidikan sekuler.

Disamping krisis-krisis diatas ada satu problem dalam dunia Pendidikan yang sangat tidak patut terjadi, ketika seorang pendidik yang seharusnya menjadi panutan umat diteladani dan dihormati tetapi justru mereka yang memulai tindakan-tindakan tidak senonoh, seperti pelecehan seksual yang dialami di beberapa sekolah di Indonesia.

Lembaga pendidikan tidak lagi mampu dipercaya 100 persen untuk memperbaiki moral didik anak. Sejatinya pendidikan utama anak merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah saw. bahwa seorang anak

dilahirkan dalam kondisi fitrah; orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Begitu parahnya kondisi ini sampai-sampai Isma'il Raji al-Faruqi sekitar tiga puluh tahun silam pernah menyatakan bahwa “tidak ada satu bangsa lain pun didunia saat ini yang mengalami kekalahan dan kehinaan seperti yang dialami kaum Muslimin.”

The Muslims were defeated, massacred, robbed of their land and wealth, of their life and hope. They were double-crossed, colonized and exploited; proselytized and forcefully or bribefully converted to other faiths. And they were secularized, westernized and de-Islamized by internal and external agents of their enemies... they enjoy the worst possible 'image' in the world today. The ummah presently stands at the lowest rung of the ladder of nations. (Isma'il Raji al-Faruqi t.t.)

Fenomena lain ada sebagian para penceramah atau da'i yang sering mengajak masyarakat disaat yang sama dia sering melupakan diri sendiri. keteladanan merupakan salah satu cara yang paling ampuh dalam mendidik atau mengajak orang lain untuk berbuat baik. Tetapi hari ini banyak pendidik yang melupakan predikatnya sebagai suri teladan, sehingga orang-orang yang pandai mengajak orang lain berbuat baik tetapi melupakan dirinya sering di singgung dalam surat QS.Shaf/61:2-3

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (2) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Wahai orang-orang beriman! Mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan? (iu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa saja yang tidak kamu kerjakan (QS. As-Saff ayat 2-3).”

Pendidikan dalam Islam bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan tetapi banyak aspek yang mempengaruhinya. Pendidik juga bukan semata subjek namun dia adalah objek pendidikan. Sehingga apa yang dikatakan oleh seorang pendidik juga harusnya juga dilakukan oleh pendidik. Keteladanan dalam Pendidikan muthlak harus dimiliki oleh seorang pendidik sehingga ia tidak masuk kepada orang-orang yang mampu menerangi orang lain tetapi dirinya sendiri terbakar, seperti lilin. Allah menerangkan orang-orang yang pandai mengajak orang lain kepada kebaikan namun melupakan dirinya sendiri dengan sebutan orang-orang yang melupakan dirinya, hal ini telah disinggung dalam QS. al-Baqarah/2:44

Hakikat pendidikan Islam adalah pengembangan pribadi dalam seluruh aspeknya (jasmani, akal, dan hati). Dan merupakan aktivitas atau usaha yang dilakukan seseorang

agar tercapai perkembangan maksimal yang positif dalam diri manusia. Usaha atau kegiatan yang dimaksud dapat berbentuk pengajaran, pembiasaan, pemberian contoh dan teladan, pemberian hadiah dan pujian, maupun pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan atau pengalaman hidup seseorang

B. METODE PENELITIAN

Penafsiran ayat-ayat pada Disertasi ini menggunakan metode *maudu'i*. Karena metode ini dapat digunakan sebagai penggali konsep hirarki objek pendidikan perspektif al-Qur'an dan Hadits dalam Al-Quran secara lebih komprehensif. Dalam hal ini penulis menggunakan metode tafsir al-Farmawi, metode ini memiliki beberapa keistimewaan, yaitu:

- a. Metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki kesamaan tema, dimana ayat yang satu digunakan sebagai tafsiran bagi ayat yang lain. Metode ini dianggap lebih akurat karena secara sumber ia menggunakan jalur *bil Ma'tsur*, yaitu Al Quran menafsirkan dirinya sendiri.
- b. Peneliti dapat melihat keterkaitan antar ayat yang memiliki kesamaan tema. Oleh karena itu metode ini dapat menangkap makna, petunjuk, keindahan dan kefasihan Al Quran.
- c. Peneliti dapat menangkap ide al-Qur'an yang sempurna dari-ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema.
- d. Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antar ayat al-Qur'an yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki maksud jelek, dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antara agama dan ilmu pengetahuan.
- e. Metode ini sesuai dengan tuntunan zaman modern yang mengharuskan kita merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber dari al-Qur'an bagi seluruh negara Islam.
- f. Dengan metode ini, semua juru dakwah, baik yang profesional dan amatiran, dapat menangkap seluruh tema-tema Al-Qur'an. Metode inipun memungkinkan mereka untuk sampai pada hukum – hukum Allah dengan cara yang jelas dan mendalam, serta memastikan kita untuk menyingkap rahasia dan kemuskilan Al Quran sehingga hati dan akal kita merasa puas terhadap aturan aturan yang telah diterapkannya kepada kita.

Metode ini dapat membantu pelajar secara umum untuk sampai kepada petunjuk Al-Qur'an tanpa harus merasa Lelah dan bertele-tele menyimak uraian kitab-kitab tafsir yang beragam itu. (Abd al-Hayy al-Farmawi t.t.)

C. PEMBAHASAN

A. Pengertian Objek Pendidikan

Objek adalah hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Benda, hal, dan sebagainya yang dijadikan sasaran untuk diteliti, diperhatikan, dan sebagainya. (Sarnoto 2021a)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) (1991: 232), pendidik berasal dari kata "didik". Jika kata ini diberi awalan me maka jadi "mendidik" yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, dan pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Kemudian, pendidikan didefinisikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, serta proses, cara, dan perbuatan mendidik. (Pupu Saeful Rahmat 2018)

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani "paedagogie", yang akar katanya "pais" yang berarti anak dan "again" yang artinya membimbing. Jadi, "paedagogie" berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diterjemahkan menjadi "education". "education" berasal dari bahasa Yunani "educare" yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang. (Syafri & Zelhendri Zen 2019)

Ki Hajar Dewantara, sebagai Tokoh pendidikan Nasional Indonesia, peletak dasar yang kuat pendidikan nasional yang progresif untuk generasi sekarang dan generasi yang akan datang merumuskan pengertian pendidikan sebagai berikut : pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. (Mohammad Ali t.t.)

Pengertian pendidikan yang terdapat dalam "Dictionary of education", mengemukakan bahwa: pendidikan ialah proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana ia hidup, proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau

mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum. (Ditjen Dikti, 1983/1984: 19).

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena di mana pun dan kapan pun di dunia terdapat pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri, yaitu untuk membudayakan manusia atau untuk memuliakan kemanusiaan manusia. Undang-undang sistem pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 menggariskan bahwa: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Anon t.t.-c, Anon t.t.-b)

Menurut Prof. Dr. John Dewey. Pendidikan adalah suatu proses pengalaman. Karena kehidupan adalah pertumbuhan, pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan ialah proses menyesuaikan pada tiap-tiap fase serta menambahkan kecakapan di dalam perkembangan seseorang. (Hafi Anshari 1983)

Menurut W.J.S. Poerwadarminta menjelaskan pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan men, menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan. Pendidikan sebagai kata benda, berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Pendidikan yaitu pendewasaan diri melalui pengajaran dan latihan. (W.J.W. Poerwadarminta 1985)

Menurut John Dewey “Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental, secara intelektual dan fundamental ke arah alam sesama manusia” sedangkan menurut Frederick J. McDonald berpendapat “pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk mengubah tabiat”. Menurut kedua tokoh ini pendidikan adalah sebuah proses menuju pembentukan nilai karakter yang mengarah. (Sarnoto 2021b)

Dari keterangan di atas dapat kita simpulkan bahwa objek pendidikan adalah manusia baik secara individu atau kelompok untuk dijadikan sasaran diteliti, diperhatikan, dan sebagainya dalam upaya mengubah sisi sikap, tingkah laku melalui pengajaran dan latihan.

B.Hirarki Objek Pendidikan

Berikut ini merupakan pembahasan mengenai hirarki objek Pendidikan yang berhasil penulis ulas dan simpulkan dari keterangan al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah saw.

1. Diri Sendiri

Menjadi seorang pendidik yang baik harus memulai kebaikan dari dalam diri sendiri, karena salah satu kunci kesuksesan dalam mendidik adalah faktor keteladanan, dan itu harus dimulai dari diri sendiri. Rasulullah Saw tidak pernah menyuruh orang lain berbuat baik, sebelum terlebih dahulu melaksanakan kebaikan itu sendiri. Maka pantaslah al-Qur'an menyebut Nabi Saw sebagai uswatun hasanah. Sebelum nabi menyebarkan Islam Allah SWT terlebih dahulu menyiapkan kepribadian Muhammad Saw, sehingga ia memiliki kepribadian /akhlak yang sangat agung, Allah menerangkan hal ini pada QS. al-Qalam/68:4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” (QS. al-Qalam/68:4)

Dalam sebuah syarah hadits, diterangkan bahwa jika seseorang memiliki harta maka ia harus berinfak terlebih dahulu atas Namanya, kemudian orang yang dalam tanggung jawabnya, hadits tersebut berbunyi, sebagaimana berikut ini:

عن أبي هريرة قال: أمر النبي-صلى الله عليه وآله وسلم-بصدقة فقال رجل: عندي دينار فقال: «أنفقه على نفسك» قال: عندي آخر. قال: «أنفقه على زوجتك» قال: عندي آخر قال: «أنفقه على خادمك ثم أنت أبصر.»

“Dari Abu Hurairah berkata: Nabi Saw menyuruh bersedekah, maka seorang laki-laki berkata, saya memiliki dinar, Rasulullah Saw berkata berinfaklah atas dirimu sendiri”

Di beberapa ayat al-Qur'an Allah Swt menerangkan bahwa Allah sangat menegur keras orang-orang yang menyuruh orang lain melakukan kebaikan, sedangkan dia tidak mengerjakannya.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَدُلُّونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan

diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?” (QS.al-Baqarah/2:44)

Di dalam Islam, seseorang dianjurkan agar lebih menyibukkan diri untuk bermuhasabah atau berinstropeksi dibanding menghitung kekeliruan atau kesalahan orang lain.

Anjuran untuk memulai dari diri sendiri juga dicontohkan oleh para nabi dan Rasul Allah. Nabi Ibrahim as ketika beliau hendak berdo'a maka beliau mendahulukan diri sendiri al-Qur'an menerangkan dalam QS. Ibrahim/14:41

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

“Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)”.QS. Ibrahim/14:41)

2. Ahli/ Keluarga

Urutan kedua dalam Pendidikan adalah keluarga, keluarga adalah unit terkecil masyarakat yang harus mendapat perhatian setelah diri sendiri. keluarga terdiri dari keluarga inti yakni ibu, ayah, kakak dan adik.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَادُوا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah SWt. terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (at-Tahrim/66:6)

Mengenai penggalan ayat (peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka) Wahbah al-Zuhaylī menjelaskan bahwa, ayat di atas mengandung perintah untuk mendidik, gembleng, dan mengajari keluarga. Perintahkan mereka untuk taat kepada Allah swt, dan laranglah mereka dari melakukan kemaksiatan terhadap-Nya, nasihatilah dan didiklah mereka sehingga kalian tidak berujung bersama mereka ke dalam api neraka.(Wahbah al-Zuhaylī 2005)

Ajarkanlah sebahagian kamu kepada sebahagian yang lain dengan mengajarkan mereka untuk memelihara diri dari neraka, dan mencegah dengan itu dari neraka. Oleh karenanya berbuatlah dengannya ketaatan kepada Allah SWT. dan وَأَهْلِيكُمْ نَارًا yaitu ajarkanlah keluarga kalian dari amal perbuatan kepada ketaatan sebagaimana mereka menjaga diri mereka dari neraka. (Anon t.t.-a)

Imam Baghawi mengatakan Menjauhi dari apa yang dilarang Allah SWT dan mengerjakan ketaatan. وَأَهْلِيكُمْ نَارًا yaitu menyuruh kepada kebaikan dan menjauhi dari kejelekan dan ajarkan, didik dan pelihara mereka. Jagalah mereka dengan itu dari neraka. (Al-Baghawi t.t.)

Imam Ahmad Musthofa al-Maraghi mengaitkan ayat ini dengan ayat sebelumnya dengan berkata: Setelah menyuruh sebagian dari istri-istri Nabi SAW bertaubat luput dari tergelincir dan menjelaskan pada mereka bahwasanya Allah SWT menjaga dan melindungi Rasul-Nya oleh karenanya jangan menyakiti nabi. Kemudian Nabi memperingatkan mereka dari penangguhan dalam berselisih dengan Nabi SAW yang takut ditalak dan nabi memberi kehormatan kepada mereka dengan kemuliaan besar dengan menjadikan mereka sebagai Ummahat al-Mu'minin dan dari mengganti mereka dengan selain dari pada mereka dengan orang mu'minat yang shalihah, Nabi menyuruh orang-orang mukmin umumnya dengan memelihara diri mereka dan keluarga mereka dari neraka dan bahan bakarnya manusia dan batu di hari kiamat... (Al-Maraghi t.t.)

M. Quraish Shihab Menggambarkan dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat ini di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada laki-laki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis. (Shihab 2002)

Yang mula-mula sekali diperingatkan ialah supaya memelihara diri sendiri lebih dahulu supaya jangan masuk neraka. Setelah itu memelihara seluruh isi rumah tangga, isteri dan anak-anak. Dengan ayat ini dijelaskan bahwa iman itu mula ditumbuhkan ialah pada diri pribadi. Kemudian diri pribadi tadi dilanjutkan mendirikan rumahtangga.

Diperintahkan menikah kawin menurut peraturan yang telah tertentu. Seorang laki-laki dan seorang perempuan dipertalikan, diikatkan oleh 'aqad nikah, atau ijab dan Kabul. (Amrullah 2003)

3. Orang yang dibawah Tanggungannya

Dalam sebuah syarah hadits, diterangkan bahwa jika seseorang memiliki harta maka ia harus berinfak terlebih dahulu atas Namanya, kemudian orang yang dalam tanggung jawabnya, hadits tersebut berbunyi, sebagaimana berikut ini:

عن أبي هريرة قال: أمر النبي -صلى الله عليه وآله وسلم- بصدقة فقال رجل: عندي دينار فقال: «أنفقه على نفسك» قال: عندي آخر. قال: «أنفقه على زوجتك» قال: عندي آخر قال: «أنفقه على خادمك ثم أنت أبصر.»

“Dari Abu Hurairah berkata: Nabi Saw menyuruh bersedekah, maka seorang laki-laki berkata, saya memiliki dinar, Rasulullah Saw berkata berinfaklah atas dirimu sendiri”

4. Kerabat Dekat

Setelah diri sendiri dan keluarga maka orang-orang yang mendapat hak untuk diberi peringatan adalah kerabat dekat.

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat" (QS. asy-Syu'ara:214)

Kata qarābah berasal dari bahasa Arab القرابة asal kata يقرب يقرب yang berarti قريبا (kurban, persembahan), dan berarti قرابة sanak keluarga, family, karib-kerabat), berarti juga قرابي sanak-keluarga, kerabat, serta ادني mendekati. Kata قرابة sendiri berarti رابط : yang berarti ikatan nasab: (pertalian keluarga), dan juga berarti قرابة : yang berarti hubungan yang selaras, harmonis dan saling menyerupai, kerabat dalam berpikir.

Kekerabatan ditentukan oleh hubungan darah yang terjadi pada saat adanya kelahiran. Kerabat adalah keterkaitan dua manusia secara bersama-sama melalui kelahiran, mencakup kekerabatan antara asal, cabang dan hawāsyī. Kekerabatan asal yaitu ayah, kakek, ibu, nenek sampai ke atas, adapun cabang adalah anak laki-laki, anak perempuan, atau cucu-cucu mereka sampai ke bawah. Sedangkan hawāsyī adalah saudara laki-laki, saudara perempuan, anak-anak saudara sampai ke bawah, paman dari ayah, bibi dari ayah, paman dari ibu, bibi dari ibu sampai ke atas, dan anak-anak mereka sampai ke bawah. (Abd al-., Azīz al-Fauzān 2007)

5. Tetangga dekat ataupun yang jauh

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ه إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,” (QS. an-Nisa’/4:36)

6. Orang-orang yang takut kepada Tuhannya

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ^ل لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ
لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

“Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafa’atpun selain daripada Allah, agar mereka bertakwa.” (QS. al-An’am:51)

7. Masyarakat (bangsa sendiri)

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً^ع فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. at-Taubah:122)

Ayat di atas menjelaskan bahwa objek pendidikan selanjutnya, setelah keluarga dan kerabat dekat adalah masyarakat (bangsa). Itu artinya bahwa seluruh bangsa diwajibkan untuk menerima pendidikan, dalam arti memiliki kewajiban dalam menuntut ilmu dan atau menjadi objek tujuan Pendidikan.

Menuntut Ilmu Agama. Bagi orang-orang Mukmin yang tidak berangkat ke medan perang hendaknya menuntut ilmu (belajar) bersama Rasulullah dengan memahami dan

memperdalam ilmu agama. Karena pada saat itu wahyu masih berlangsung turun terus kepada Rasulullah. Demikian pula hadits yang berupa perkataan dan perbuatan selalu menjelaskan wahyu tersebut yang sifatnya masih mujmal, sehingga bisa diketahui hukum dan hikmahnya secara jelas.

8. Manusia pada umumnya

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَمِنُوا خَيْرًا لَكُمْ ۚ وَإِنْ تَكْفُرُوا
فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS.an-Nisa/4:170)

KESIMPULAN

Hirarki dalam objek pendidikan sangat mempengaruhi dalam keberhasilan proses didik dan mendidik, Hirarki objek pendidikan ini akan membangun sikap *trust* dalam proses pendidikan, sehingga memberikan peluang yang lebih besar dalam mencapai keberhasilan dalam proses pendidikan. Memahami hirarki ini ibarat membangun pondasi bangunan pendidikan yang kokoh antara satu dan yang lainnya akan sangat mempengaruhi. Hirarki objek pendidikan ini sangat mirip dengan metode keteladanan, hanya saja memahami hirarki objek pendidikan ini akan melahirkan *trust* ditengah-tengah masyarakat, sebab bangunannya dimulai secara berurut dan runut, tidak hanya semangat sesaat yang meledak-ledak tetapi kemudian membawa kepada permasalahan yang rumit bahkan tidak sedikit melahirkan cemooh sana sini dan akhirnya menimbulkan sikap saling menyalahkan. Kegagalan dalam memahami hirarki ini akan menimbulkan *distrust* antara pendidik dan yang dididik. Dengan memahami hirarki objek pendidikan ini proses pendidikan akan terarah walaupun berjalan lambat tetapi pasti. Adapun hirarki objek pendidikan ini pertama adalah diri sendiri yang mencerminkan keteladanan, kemudian adalah keluarga selanjutnya disusul oleh orang-orang yang dalam tanggungan kita seperti pembantu, baru kemudian keluarga terdekat, tetangga dekat atau tetangga jauh, orang-orang yang takut pada Tuhannya, masyarakat, manusia pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-.,Azīz al-Fauzān. 2007. *Fikih Sosial, terj. Iman Firdaus dan Ahmad Salahudin*. Jakarta: Qisthi Press.
- Abd al-Hayy al-Farmawi. t.t. *al-Bidayah Fi al- Tafsir al-Mauḍu'iyah: Dirasah Manhajiyyah Mauḍu'iyah*. Mesir: Mesir: Maktabah Jumhuriyyah, t.th.
- Al-Baghawi, Imam Muhyi as-Sunnah Abi Muhammad al-Husein bin Mas'ud. t.t. *Tafsir al-Baghawi Ma'alim at-Tanzil, Riyadh: Dar Thaibah*. Riyadh: Dar Thaibah, Juz. 8.
- Al-Maraghi. t.t. *Tafsir al-Maraghi, Juz. 28*.
- Amrullah, Abdulmalik abdulkarim, (HAMKA). 2003. *tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Anon. t.t.-a. *th-Thabari, Tafsir At-Thabari... Juz 23*.
- Anon. t.t.-b. *Dalam Dedeng Rosyidin*.
- Anon. t.t.-c. *Nuansa Aulia Himpunan Perundang-undangan*.
- Hafi Anshari. 1983. *Pengantar Ilmu Pendidikan, Surabaya: usaha Nasional*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Isma'il Raji al-Faruqi. t.t. *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. 1402/1982. The International Institute of Islamic Thought.
- Mohammad Ali. t.t. *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Nirwan Syafrin Manurung. 2012. "Problematika Pendidikan Islam Kontemporer." *Insists*.
- Pupu Saeful Rahmat. 2018. *Psikolog Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sarnoto, Ahmad Zain. 2021a. "Enlightening Education on Quranic Perspective." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4(3):712–19. doi: 10.31538/nzh.v4i3.1719.
- Sarnoto, Ahmad Zain. 2021b. "Enlightening Education on Quranic Perspective." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4(3):712–19. doi: 10.31538/nzh.v4i3.1719.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Mishbah: Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syafril & Zelhhendri Zen. 2019. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana.

Wahbah al-Zuhaylī. 2005. *Tafsīr al-Munīr: fī al-`Aqīdah wa al-Syarī`ah wa al-Manhāj*.
Damaskus: Dār al-Fikr.

W.J.W. Poerwadarminta. 1985. *Kamus Besar Indonesia*.